

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BERITA SENANDUNG PILU ‘KARTINI KENDENG’ MENOLAK PABRIK SEMEN DALAM MEDIA ONLINE KOMPAS

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE NEWS REPORT ON SENANDUNG PILU ‘KARTINI KENDENG’ PROTESTING CEMENT FACTORY IN KOMPAS ONLINE MEDIA

Eka SusyLOWATI

Sastra Inggris, Universitas Surakarta
Jalan Raya Palur Km 5, Surakarta
Pos-el: esusyLOWATI@gmail.com

*) Naskah diterima: 5 September 2019; direvisi: 14 November 2019; disetujui: 3 Desember 2019

Abstrak

Terjadi pro dan kontra terhadap pendirian pabrik semen di pegunungan kendeng, Rembang yang akan dibangun oleh PT Semen Indonesia. Berita mengenai pendirian pabrik semen tersebut ramai dibicarakan di media massa, terutama di dunia maya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai struktur teks dalam berita senandung pilu kartini kendeng menolak pabrik semen, mendeskripsikan kognisi sosial, dan konteks sosial dalam berita senandung pilu Kartini Kendeng menolak pabrik semen. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam media online Kompas pada tanggal 14 April 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, teknik simak dan catat. Data dianalisis berdasarkan AWK dengan model Teun A. Van Dijk. Dari hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa struktur teks dalam senandung pilu “Kartini Kendeng” menolak pabrik semen dalam media online Kompas menggambarkan pemerintah sebagai penguasa secara positif dan menggambarkan secara negatif kepada para petani sebagai pihak yang mengkritik terhadap pendirian pabrik semen di pegunungan kendeng. Kognisi sosial yang digambarkan dalam berita mengenai penolakan pabrik semen dapat diketahui dari jenis pengetahuan kebudayaan dan pengetahuan kelompok, sedangkan analisis konteks sosial pemerintah masih memiliki kekuasaan dan akses serta terdapat pro dan kontra. dari masyarakat yang mendukung keputusan pemerintah untuk mendirikan pabrik semen di pegunungan kendeng.

Kata kunci : analisis, wacana, kritis, berita, media online

Abstract

There have been pros and cons to the establishment of a cement plant in the Kendeng Mountains, Rembang which will be built by PT Semen Indonesia. News about the establishment of the cement factory was busy talking in the mass media, especially in cyberspace. The purpose of this study was to describe the structure of the text in the news humming Pilu Kartini Kendeng rejecting the cement factory, describing social cognition, and the social context in the news humming Pilu Kartini Kendeng rejecting the cement factory. The source of the data in this study is the text contained in Kompas online media on April 14, 2016. Data collection techniques were carried out with literature studies, techniques refer to and note. Data was analyzed based on AWK with the Teun A. Van Dijk model. From the results of the study it can be shown that the structure of the text in the pilgrimage “Kartini

Kendeng" refusing the cement factory in Kompas online media portrays the government as a ruler in a positive and negative manner to the farmers as a critic of the establishment of a cement plant in the Kendeng Mountains. The social cognition depicted in the news regarding the refusal of the cement factory can be seen from the types of cultural knowledge and group knowledge. While the analysis of the social context of the government still has power and access and there are pros and cons from the community that support the government's decision to establish a cement plant in the Kendeng Mountains.

Keywords: critical discourse analysis. news, online media

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara langsung dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan komunitas yang bersangkutan. Sementara itu, komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menulis surat, mengirim telegram, telepon, pengumuman, *short message service* (SMS), dan undangan.

Peran bahasa sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa dapat masuk ke dalam berbagai bidang seperti kesehatan, ekonomi, teknologi dan komunikasi, sampai dengan kekuasaan. Pada tahun 2011: terjadi aksi demonstrasi untuk menolak pendirian pabrik semen di daerah Pegunungan Kendeng yang akan dibangun oleh PT Semen Indonesia. Bahasa dapat digunakan oleh para penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Moore dan Hendry (dalam Thomas dan Weiring, 2007: 18) menyatakan bahwa kekuasaan yaitu kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menilainya, kita dapat mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan siapa.

Hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan dengan pemanfaatan bahasa dalam berbagai kegiatan, seperti pada waktu berpidato, menyusun anggaran dasar, menyusun undang-undang, dan untuk membuat suatu keputusan. Penggunaan bahasa dan kekuasaan tidak hanya terjadi dalam

domain pemerintahan, tetapi dapat terjadi dalam domain yang lainnya. Contohnya, bagaimana cara guru mengajar murid, pimpinan dengan karyawan, penguasa dengan rakyat dapat menunjukkan dengan jelas hubungan kekuasaan. Oleh karena itu, bahasa dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan.

Media komunikasi saat ini dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan di zaman globalisasi. Informasi yang cepat dan akurat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di wilayah yang lain. Media komunikasi saat ini beranekaragam, yaitu media cetak, media elektronik, dan media *online* atau internet. Thomas dan Wareing (2007:78) mengatakan bahwa media merupakan tempat yang sangat potensial untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial, atau dengan kata lain, media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang terjadi di dunia untuk budaya, masyarakat, atau kelompok sosial tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan struktur teks pada berita senandung pilu 'kartini kendeng' menolak pabrik semen, 2) mendeskripsikan kognisi social, dan 3) mendeskripsikan konteks sosial berita senandung pilu 'kartini kendeng' menolak pabrik semen di media *online* kompas.

TEORI

Ideologi dalam Teks

Ideologi merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat

kritis. Teks dan percakapan serta lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Van Dijk dalam Eriyanto (2001: 13), ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lain. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordintif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lainnya. Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Wacana

Menurut Sumarlam (2003: 15) wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang terlihat, dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Selanjutnya, Samsuri (1988:1) mengatakan bahwa wacana sebagai

rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi lisan dan tulis. Berdasarkan sifatnya, wacana dapat diklasifikasikan dalam wacana transaksional dan wacana interaksional. Wacana yang bersifat transaksional yang dipentingkan adalah isi komunikasi yang terjadi, sebaliknya wacana yang bersifat interaksional yang dipentingkan adalah terciptanya komunikasi timbal-balik. Contoh wacana lisan yang bersifat transaksional seperti pidato, dakwah, ceramah, dan lain sebagainya. Sementara itu, wacana lisan yang bersifat interaksional seperti tanya jawab dalam persidangan, debat, dan dengar pendapat. Sedangkan, wacana tulisan yang bersifat transaksional dapat berupa surat, iklan, makalah, novel, dan sebagainya. Berbeda dengan wacana tulisan yang bersifat interaksional, seperti email, surat-menyurat, percakapan dalam media sosial, *facebook*, *whattapps*, *twitter*, dan sebagainya.

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Model yang digunakan oleh Van Dijk dapat disebut juga dengan kognisi sosial. Istilah kognisi sosial diambil dari pendekatan psikologi sosial, terutama untuk mendeskripsikan struktur dan proses terbentuknya teks. Wacana oleh Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 224) dideskripsikan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi social, dan konteks sosial.

a. Teks

Dalam dimensi teks, yang diteliti meliputi bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan tema tertentu. Van Dijk membagi struktur/tingkatan teks ke dalam tingkatan tertentu seperti di bawah ini.

- 1). Struktur makro, yaitu makna global / umum dari suatu teks yang dapat

diamati dengan melihat topik dan tema yang dikedepankan.

- 2). Superstruktur, yaitu struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka suatu teks (bagian pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan) atau dapat disebut skematik.
- 3). Struktur mikro, yaitu makna yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks, meliputi kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gambar. Di bawah ini elemen-elemen yang dapat diteliti sebagai berikut.
 - a). Unsur semantik, yaitu makna yang muncul dari kata, klausa, kalimat, dan paragraf, serta hubungan di antara mereka, seperti hubungan antarkata, hubungan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf yang membangun satu kesatuan makna dalam satu kesatuan teks.
 - b). Unsur sintaksis adalah salah satu elemen yang membantu pembuat teks untuk memanipulasi keadaan dengan menekankan secara tematik pada suatu tataran kalimat. Dalam hal ini, manipulasi tersebut dapat berupa pemilihan penggunaan kata, kata ganti, preposisi, dan konjungsi, serta pemilihan bentuk-bentuk kalimat seperti kalimat pasif atau aktif.
 - c). Unsur stilistik merupakan *style* atau ragam tampilan sebuah teks dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Sebuah teks bisa memilih berbagai ragam tampilan seperti puisi, drama, atau narasi. Keterkaitan dengan gaya bahasanya, sebuah teks dapat menampilkan *style* melalui diksi/pilihan kata, pilihan kalimat, majas, mantra, atau ciri kebahasaan yang lainnya.
 - d). Unsur retorik adalah unsur gaya penekanan sebuah topik dalam

sebuah teks. Gaya penekanan ini berkaitan erat dengan bagaimana pesan sebuah teks tersebut akan disampaikan, meliputi grafis, metafora, ekspresi, dan lain-lain.

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks.

c. Konteks Sosial

Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat akan adanya suatu masalah. Untuk mempelajari hal tersebut harus dilakukan analisis intertekstual dengan mempelajari bagaimana wacana mengenai suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2001: 271- 273) menyatakan bahwa ada dua poin penting dalam analisis mengenai masyarakat sebagai berikut.

1). Praktik Kekuasaan

Pada umumnya kekuasaan ini berdasarkan pada pemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Kekuasaan juga bisa berbentuk persuasif (tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan).

2). Akses

Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa memiliki kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

METODE

Jenis penelitian pada Senandung Pilu "Kartini Kendeng" Menolak Pabrik Semen merupakan penelitian kualitatif. Menurut

Subroto (2007:6), disebut penelitian kualitatif karena data yang dikaji berupa kata-kata dan bukan angka atau data statistik. Sesuai dengan perspektif yang dipakai, penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa, dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya.

Data dalam penelitian ini adalah data tulis (teks) berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana 'Senandung Pulu "Kartini Kendeng" Menolak Pabrik Semen yang di dalamnya terdapat struktur teks dan konteks yang dapat membangun wacana. Sumber data dalam penelitian ini adalah berita dalam media online Kompas pada tanggal 16 April 2016 yang di dalamnya terdapat wacana penolakan pendirian pabrik semen ditulis oleh Kristian Erdianto.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat yaitu mengadakan penyimakan terhadap data relevan yang sesuai dengan asasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47). Penyimakan difokuskan pada penggunaan bahasa dalam berita di media *online* Kompas yang merepresentasikan tentang penolakan terhadap pendirian semen. Kemudian dilakukan dengan teknik catat. Data yang sudah dipilih kemudian ditandai dan disalin menurut kebutuhan dan selanjutnya diklasifikasikan. Data dianalisis berdasarkan AWK model Teun A. Van Dijk.

PEMBAHASAN

A. Analisis Teks

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro atau elemen tematik dapat dipahami sebagai gagasan inti atau tema dari suatu teks. Tema dalam berita

mengenai Senandung Pulu 'Kartini Kendeng' Menolak Semen adalah mengenai penolakan pendirian pabrik semen di daerah pegunungan Kendeng.

2. Superstruktur (Skematik)

Van Dijk mengklasifikasikan ke dalam dua jenis skema besar, yaitu *summary* dan *story*. *Summary* ditandai dengan dua elemen yang dapat dipandang perlu, yaitu *judul* dan *lead*. Dalam teks tersebut, judulnya adalah Senandung Pulu 'Kartini Kendeng' Menolak Pabrik Semen. Sedangkan *lead* dalam teks ini sebagai berikut.

Matahari tidak berpindah. Panasnya pun masih setia menemani "Sembilan Kartini" dari Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah yang berdiam di depan Istana Merdeka, Jakarta. (Data 1)

Unsur skematik *story* adalah isi wacana secara keseluruhan. Secara keseluruhan, "Senandung Pulu Kartini Kendeng Menolak Pabrik Semen" diawali dengan gambaran aksi unjuk rasa untuk menolak pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Dilanjutkan dengan petani menceritakan kehidupannya yang sangat sejahtera. Namun, khawatir apabila pabrik semen berdiri, petani akan hidup merana. Selanjutnya ditutup dengan usaha persuasif penulis kepada pembaca.

3. Struktur Mikro

3.1. Semantik

a) Latar

Latar dalam berita tersebut adalah keprihatinan penulis terhadap ibu-ibu petani kendeng yang sedang melakukan aksi unjuk rasa di Istana Merdeka dengan cara mengecor kaki mereka.

Data 2

Tak lama kemudian, semen, kerikil, dan pasir tiba untuk kemudian dibalurkan ke kaki sembilan petani perempuan yang datang dari berbagai daerah seperti Rem-

bang, Pati, dan Grobogan itu. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data (2) di atas menjelaskan bahwa pandangan penulis terhadap kondisi ibu-ibu petani Kendeng yang sedang melakukan aksi unjuk rasa untuk menolak pembangunan pabrik semen.

b). Praanggapan

Praanggapan merupakan pernyataan pendukung yang dipercaya kebenarannya, tetapi faktanya belum terbukti.

Data 3

Jauh-jauh dari luar kota, para petani ini menuntut pembatalan pembangunan pabrik semen di sekitar lahan tani mereka. Mereka pun berniat menemui Presiden Joko Widodo untuk mengadakan hal itu. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data tersebut menjelaskan bahwa para petani menuntut untuk membatalkan pembangunan semen di sekitar lahan pertanian mereka.

3.2. Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

a. Bentuk kalimat

Elemen bentuk kalimat ini berkaitan dengan prinsip kausalitas, yaitu cara berpikir logis. Penekanan bentuk kalimat terletak pada struktur kalimat aktif-pasif atau deduktif-induktif. Unsur yang dianggap penting diletakkan di awal kalimat.

Data 4

Ngatemi tidak *merasakan* masalah sama sekali. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 5

Perlu tenaga empat orang laki-laki untuk *mengangkat* "Kartini" beserta kotak kayu berisi semen ke dalam mobil. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 6

Joko *mengizinkan* awak media sampai pukul 22.00 berbincang dengan para petani. (Kompas.com, 14 April 2016)

Seseorang menjadi subjek apabila sebuah kalimat mempunyai bentuk aktif. Sebaliknya, seseorang akan menjadi objek dari pernyataannya apabila dalam bentuk pasif. Data (4) termasuk kalimat bentuk aktif ditandai dengan kata kerja *merasakan*. Kata *mengangkat* pada data (5) dan kata *mengizinkan* pada data (6) termasuk kalimat bentuk aktif. Dalam wacana tersebut terdapat kalimat bentuk pasif, hal ini digambarkan sebagai berikut.

Data 7

Menurut Joko, lagu Ibu Pertiwi ini biasa *dinyanyikan* saat menanam padi. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 8

Ngatemi tak kendur semangatnya meski harus menahan panas ataupun sakitnya kaki dia yang kini kaku karena *dibenamkan* ke semen. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data (7) tersebut merupakan bentuk pasif yang ditandai dengan kata kerja *dinyanyikan*. Kata *dibenamkan* pada data (8) merupakan kata kerja bentuk pasif.

b. Koherensi

Koherensi yang dapat ditemui dalam teks tersebut sebagai berikut:

Data (9)

Panasnya **pun** masih setia menemani "Sembilan Kartini" dari Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah yang berdiam di depan Istana Merdeka, Jakarta. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data (10)

Tak lama kemudian, semen, kerikil, **dan** pasir tiba untuk kemudian dibalurkan

ke kaki sembilan petani perempuan yang datang dari berbagai daerah seperti Rembang, Pati, **dan** Grobogan itu. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 11

Maka, seyogyanya, manusia perlu memberi hormat kepada kekayaan alam yang ada di bumi. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 12

Ngatemi tak kendur semangatnya meski harus menahan panas **ataupun** sakitnya kaki dia yang kiki kaku karena dibenamkan ke semen. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 13

Dengan bertemu Jokowi, mereka berharap **agar** pembangunan pabrik bisa benar-benar dibatalkan. (Kompas.com, 14 April 2016)

Penggunaan kata penghubung pada data diatas memiliki fungsi untuk saling melengkapi antar paragraf maupun untuk menyatakan suatu harapan.

c. Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda adalah apabila ada dua buah peristiwa dapat dibuat seolah – olah saling bertentangan dan berseberangan (*contrast*). Contoh penggunaan koherensi pembeda dalam berita tersebut sebagai berikut:

Data 14

Mereka tak akan berhenti melepas cor semen di kakinya sampai bisa bertemu Presiden Jokowi. **Namun** niat itu akhirnya diurungkan pada Rabu (13/4/2016) sore. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data (14) di atas menjelaskan bahwa koherensi pembeda terdapat pada kata **namun**

yang menyatakan saling bertentangan dengan keadaan.

d. Kata ganti

Dalam berita tersebut kata ganti yang digunakan sebagai berikut.

Data 15

“Jika pabrik terus berdiri justru lebih berbahaya buat **saya** dan generasi men-

datang,” ujar Deni. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 16

Setelah pertemuan itu, sembilan “Kartini” memutuskan kembali beristirahat sejenak. Malam itu, **mereka** menginap di kantor Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. Mobil Kijang datang menjemput. (Kompas.com, 14 April 2016)

Kata ganti *saya* dan *mereka* yang digunakan oleh penulis mengacu kepada petani kendeng yang merasa prihatin terhadap pembangunan pabrik semen.

3. Stilistik Leksikon

Ada beberapa leksikon yang digunakan oleh penulis dalam wacana tersebut. Pilihan leksikon ini mempengaruhi atau setidaknya mempunyai kesan dalam susunan kalimat.

Data 17

Jauh-jauh dari luar kota, para petani ini **menuntut** pembatalan pembangunan pabrik semen di sekitar lahan tani mereka. Mereka pun berniat menemui Presiden Joko Widodo untuk mengadukan hal itu. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data 18

Perlu tenaga empat orang laki-laki untuk **mengangkat** “Kartini” beserta kotak kayu berisi semen ke dalam mobil. (Kompas.com, 14 April 2016)

Kata *menuntut* pada data (3) dan kata *mengangkat* pada data (32) tersebut memiliki makna konotasi negatif. Penggunaan kata tersebut lebih tepat sebagai bentuk sindiran atas tentang apa yang sebenarnya terjadi (mengenai penolakan terhadap pendirian pabrik semen)

Data 19

Ada **toilet** darurat yang dibuat untuk sembilan “Kartini”. (Kompas.com, 14 April 2016) Penggunaan kata *toilet* pada *ada toilet darurat yang dibuat untuk sembilan “Kartini”* memberikan kesan negatif yang cukup

mencolok. Penulis lebih suka menggunakan kata *toilet* daripada kamar mandi yang memiliki makna lebih halus, meskipun kata toilet memiliki konotasi negatif.

Data 20

Malam kian larut, para petani perempuan yang tak lagi muda ini lebih memilih *merebahkan* diri ke kasur yang disiapkan untuk melepas lelah. (Kompas.com, 14 April 2016)

Kata *merebahkan* pada data (20) memiliki konotasi negatif. Kata yang lebih halus yaitu *membaringkan*.

4. Retoris (Grafis)

Elemen grafis ditunjukkan dengan jelas dalam suatu wacana karena elemen ini berkaitan dengan visualisasi suatu kata. Seorang penulis memperlakukan suatu kata secara khusus karena dianggap penting atau mempunyai makna yang berbeda. Kata tersebut ditunjukkan dengan cara berbeda, misalnya ditulis dengan huruf miring, dicetak tebal, bergaris bawah, atau memberi kutipan.

Data 21

Setelah selesai diaduk di dalam kotak kayu, satu per satu kaki para “Kartini” yang sudah dibalut gips warna putih dibenamkan. (Kompas.com, 14 April 2016)

Pada data (21) ditampilkan elemen grafis dengan memberi tanda petik dua, yakni pada Kartini. *Kartini* dapat diartikan sebagai pejuang wanita yang tangguh dan berasal dari Jepara.

Data 22

Bukan warga “Kelas dua” (Kompas.com, 14 April 2016)

Data tersebut ditunjukkan elemen grafis berupa frasa “ kelas dua”. *Kelas dua* memiliki makna dipandang sebelah mata. Dengan kata lain, tidak dianggap sebagai yang utama.

→Grafis

Selain itu, elemen grafis juga muncul dalam bentuk foto, gambar atau tabel untuk mendukung gagasan atau bentuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. (Eriyanto, 2001: 258). Elemen grafis yang ditemukan dalam Kompas.com pada tanggal 14 April 2016 sebagai berikut.



Gambar (1) di atas menunjukkan elemen grafis ditunjukkan dalam bentuk gambar yang mendukung wacana. Dalam gambar tersebut, terlihat para ibu-ibu petani Kendeng menggelar aksi protes dengan cara mengecor kaki mereka dengan semen di seberang Istana Merdeka. Ibu-ibu petani Kendeng menolak pendirian pabrik semen PT. Semen Indonesia. Apabila pemerintah menyetujui pendirian pabrik semen dapat berdampak buruk pada kondisi lingkungan.



Gambar (2) di atas menunjukkan bahwa sejumlah petani yang berasal dari Jawa Tengah meminta pemerintah untuk membatalkan rencana pembangunan pabrik semen di sekitar Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah. Mereka nekat mengecor kaki mereka sebagai aksi protes. Para petani tersebut sedang beristirahat di kantor LBH Jakarta sambil menunggu permohonan mereka menemui Presiden Jokowi.

→ Metafora

Metafora digunakan sebagai ornamen atau bumbu berita dan sebagai petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Contoh metafora dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Data 23

Pada intinya, lagu itu adalah sebuah rasa syukur terhadap kasih dan limpahan rejeki yang telah diberikan “Ibu Pertiwi” (Kompas.com, 14 April 2016)

Frasa *Ibu Pertiwi* dapat dimetaforakan sebagai tempat kelahiran, bumi untuk tempat berpijak.

2. Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial adalah analisis penggunaan pengetahuan yang dimiliki pemroduksi wacana, dalam konteks ini, wartawan dalam memproduksi berita. Analisis kognisi sosial merupakan gagasan utama dalam analisis wacana yang dikemukakan Van Dijk. Dalam analisis kognisi sosial, analisis difokuskan terhadap enam jenis pengetahuan yang mungkin dilibatkan dalam pemroduksian wacana berita. Keenam jenis pengetahuan tersebut, yaitu pengetahuan personal, pengetahuan interpersonal, pengetahuan kelompok, pengetahuan institusional atau organisasional, pengetahuan nasional, dan pengetahuan kebudayaan. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan semua pengetahuan. Di bawah ini jenis-jenis pengetahuan yang ditemukan dalam berita sebagai berikut.

a). Pengetahuan Kebudayaan

Pengetahuan kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh anggota suatu kebudayaan. Dalam hal ini istilah kebudayaan dapat dipahami secara sederhana sebagai bahasa, agama, sejarah, kebiasaan, asal usul, atau penampilan karena melalui hal tersebut kebudayaan pada umumnya diidentifikasi.

Data 24

Lantunan tembang Jawa berjudul *Ibu Pertiwi* ciptaan Ki Nartosabda, dalang wayang kulit legendaris terdengar. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data (24) di atas menunjukkan bahwa penggunaan frasa *Ibu Pertiwi* dapat dijadikan sebagai pandangan hidup yang dianut oleh komunitas tertentu maupun etnik tertentu. Meskipun bersifat lokal, tetapi tidak tertutup kemungkinan terdapat kearifan lokal yang selaras dengan komunitas masyarakat lain di Indonesia sehingga nilai tersebut menjadi nilai budaya yang bersifat nasional.

b). Pengetahuan Kelompok

Pengetahuan kelompok dapat dipahami sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama antaranggota kelompok, pengetahuan abstrak yang diperoleh anggota kelompok, seperti kelompok profesional, pergerakan sosial, atau aliran tertentu.

Data 25

Ia berjanji akan berusaha mempertemukan para “Kartini” dari Pegunungan Kendeng ini dengan Jokowi, sebelum bertolak ke Eropa. (Kompas.com, 14 April 2016)

Pada data (25) tersebut terdapat frasa *Kartini dari Pegunungan Kendeng*. Hal ini mengacu kepada komunitas perempuan yang berasal dari Jawa yang keanggotaannya berasal dari daerah tertentu.

3. Analisis Sosial

Dalam Van Dijk ada dua poin penting untuk menganalisis sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

a) Praktik Kekuasaan

Data 26

Jauh- jauh dari luar kota, para petani ini menuntut pembatalan pembangunan pabrik semen di sekitar lahan tani mereka. Mereka pun berniat menemui Presiden Jokowi untuk mengadukan hal itu. (Kompas.com, 14 April 2016)

Berdasarkan data (26) di atas, menunjukkan bahwa rakyat menuntut pemerintah untuk membatalkan pendirian pabrik semen di sekitar lahan pertanian mereka. Dalam konteks ini, peran wartawan penulis berita tersebut secara tidak langsung mempengaruhi keadaan mental pembaca dengan menggunakan gaya persuasif.

b). Akses

Data 27

Di tengah masa krusial itu, secercah harapan datang dengan kehadiran Kepala Staf Presiden Teten Masduki di tengah mereka dan menjanjikan waktu untuk bertemu Presiden Jokowi. (Kompas.com, 14 April 2016)

Data (27) di atas menunjukkan bahwa pemerintah selaku aktor utama dalam keputusan ini karena kelompok elite mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki kuasa. Dalam wacana diatas merupakan penolakan dari berbagai aspek dan para mahasiswa, tokoh masyarakat, LSM / aktivis, dan akademisi meskipun di sisi lain ada yang pro dan kontra dengan keputusan tersebut.

PENUTUP

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wacana yang terkandung dalam struktur teks Senandung Pulu "Kartini Kendeng" Menolak Pabrik Semen ditulis oleh Kristian Erdianto yang dikonstruksikan dalam teori Teun A. Van Dijk menjelaskan bahwa struktur teks dalam media online Kompas. Hal ini menggambarkan pemerintah sebagai penguasa secara positif yaitu dapat mengembangkan tenaga kerja baru dan menggambarkan secara negatif kepada para petani sebagai pihak yang mengkritik terhadap pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng karena dapat menimbulkan pencemaran. Selain itu, penulis juga menggunakan elemen grafis

untuk memberi penekanan atau penegasan secara visual untuk memperjelas situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan secara nyata. Kognisi sosial yang digambarkan dalam berita mengenai penolakan pabrik semen di media online Kompas dapat diketahui dari jenis pengetahuan kebudayaan dan pengetahuan kelompok. Sementara itu, konteks sosial pemerintah masih memiliki kekuasaan dan akses serta terdapat pro dan kontra dari masyarakat yang mendukung keputusan pemerintah untuk mendirikan pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. Yogyakarta : Lkis Group.
- Fowler, Roger. 1991. *Language In The News: Discourse and Ideology in Press*. London:Routledge.
- Linda Thomas dan Shan Wareing. 2007. *Language, Society, and Power (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lesmana, Trian. 2015. *Analisis Wacana Kritis Dalam Opini "Revolusi Mental" Karya Joko Widodo (skripsi)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Santosa, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Karya.
- Van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse As Social Interaction, Vol.2*. London: Sage Publition.